

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Indonesia memiliki berbagai tantangan dalam pendidikan, termasuk rendahnya kualitas pendidikan, seperti masalah disiplin sekolah, dan penurunan moralitas di kalangan siswa. Oleh karena itu seiring dengan perkembangan zaman, pendidikan di Indonesia telah mengalami perubahan. Pendidikan tidak hanya dituntut untuk menyampaikan pengetahuan akademis, tetapi juga dalam membentuk karakter dan moral peserta didik agar menjadi individu yang berintegritas, tangguh, dan berkontribusi positif pada masyarakat.

Karakter merupakan sifat kejiwaan, akhlak dan budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain (Marzuki, 2017). Karakter adalah watak seseorang yang di peroleh dari interaksi dengan lingkungan. Karakter seseorang akan menjadi positif jika di dasarkan dengan nilai-nilai moral yang berlaku di masyarakat.

Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang menanamkan nilai-nilai yang baik kepada peserta didik agar dapat di implementasikan dalam kehidupan (Abidin, 2018).

Pendidikan karakter juga diartikan sebagai suatu sistem pendidikan dengan penanaman nilai yang sesuai dengan budaya bangsa yang meliputi pengetahuan, sikap, dan tindakan (Agustina, dkk., 2023).

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbutristek) menyatakan bahwa munculnya kurikulum merdeka

merupakan upaya sistematis dalam melahirkan generasi muda Indonesia yang berkarakter, kreatif, dan mandiri. Salah satu aspek yang ditekankan dalam kurikulum ini adalah pembentukan karakter. Karakter sopan santun termasuk kedalam dimensi Beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia.

Sopan santun adalah sikap yang mencerminkan rasa hormat dan saling menghargai antar sesama dalam interaksi. Sopan Santun merupakan suatu sikap, perbuatan atau tingkah laku yang dilakukan individu untuk menghormati dan menghargai orang lain di sekitarnya (Pertiwi, 2020).

Bimbingan dan konseling merupakan suatu sarana penting dalam membantu siswa mengembangkan kepribadian dan memperkuat nilai-nilai karakter, terutama pada kurikulum merdeka. Peran bimbingan dan konseling menjadi semakin krusial dalam mendukung pencapaian tujuan pendidikan karakter.

Bimbingan dan konseling merupakan salah satu upaya untuk menghasilkan siswa yang tidak hanya cerdas dalam akademik tetapi juga memiliki perilaku yang baik (Hapsari & Hidayat, 2019). Bimbingan dan Konseling merupakan suatu layanan bantuan yang diberikan kepada peserta didik agar dapat menyelesaikan masalahnya sendiri dan dapat mengelola emosi dengan baik (Qonita, dkk., 2020).

Kesantunan siswa yang peneliti observasi pada hari Selasa, 6 Februari 2024 di SMP Tunas Teladan Gandus, peneliti menemukan nampak masih ada: (1) siswa yang memanggil kakak kelas mereka dengan nama panggilannya saja, (2) ketika berpapasan dengan guru siswa tidak menyapa dan salam, (3) saat dinasihati kecenderungan siswa memiliki sikap melawan, (4) acuh terhadap teman-teman

dan lingkungan sekitar. Menurut beberapa guru mengatakan bahwasanya penyebab penurunan sikap sopan santun pada siswa adalah karena dampak dari perubahan zaman yaitu dengan perkembangan teknologi yang semakin canggih, pengaruh dari lingkungan, mencontoh perilaku orang tuanya dirumah, kurangnya pengawasan dan didikan dari orang tua. Oleh karena itu berdasarkan latar belakang di atas, sopan santun merupakan salah satu karakter yang sangat penting dalam berinteraksi dengan lingkungan, dan bagaimana hubungan bimbingan dan konseling dengan model pendidikan karakter aspek sopan santun pada kurikulum merdeka menjadi relevan. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Hubungan Bimbingan Dan Konseling Dengan Model Pendidikan Karakter Aspek Sopan Santun Pada Kurikulum Merdeka Di SMP Tunas Teladan Gandus”**

## **1.2. Masalah Penelitian**

### **1.2.1. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Siswa yang memanggil kakak kelas dengan nama panggilan saja.
2. Ketika berpapasan dengan guru siswa tidak menyapa dan salam.
3. Saat dinasihati, kecenderungan siswa memiliki sikap melawan.
4. Acuh terhadap teman-teman dan lingkungan sekitar.

### **1.2.2. Pembatasan Lingkup Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan diatas, maka pembatasan lingkup masalah pada penelitian ini difokuskan untuk:

1. Hubungan bimbingan dan konseling dengan model pendidikan karakter di SMP Tunas Teladan Gandus.
2. Aspek sopan santun pada kurikulum merdeka di SMP Tunas Teladan Gandus.

### **1.2.3. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan lingkup masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, adalah: “Bagaimana hubungan bimbingan dan konseling dengan model pendidikan karakter aspek sopan santun pada kurikulum merdeka di SMP Tunas Teladan Gandus?”.

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan bimbingan dan konseling dengan model pendidikan karakter aspek sopan santun pada kurikulum merdeka di SMP Tunas Teladan Gandus.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Secara teoritis penelitian ini memberikan manfaat yaitu untuk dapat menambah wawasan sejauh mana hubungan bimbingan dan konseling dengan model pendidikan karakter aspek sopan santun pada kurikulum merdeka di SMP Tunas Teladan.

Berikut manfaat penelitian secara praktis:

1. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling di sekolah, di harapkan dapat merancang program bimbingan dan konseling yang lebih efektif dalam memperkuat sopan santun pada siswa.
2. Bagi Peserta Didik, di harapkan dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman pada siswa tentang pentingnya sopan santun dalam berinteraksi dan memotivasi siswa untuk mengimplementasikan nilai-nilai sopan santun dalam kehidupan sehari-sehari.
3. Bagi Peneliti, penelitian ini menjadi ilmu pengetahuan tambahan terkait hubungan bimbingan dan konseling dengan model pendidikan karakter aspek sopan santun pada kurikulum merdeka di SMP Tunas Teladan Gandus dan dapat menjadi modal dasar peneliti saat menjadi guru.